



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14467-14474

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Thin Capitalization dan Green Accounting terhadap Perencanaan Pajak pada Perusahaan Terindex IDCSCM COMPOSITE tahun 2024

Charles Surya Pratama Simangunsong¹, Mila Susanti², Joan Yuliana Hutapea³

^{1,2,3} Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia

2132096@unai.edu¹, milasusanti@unai.edu², joan.hutapea@unai.edu³

Abstrak

Pada umumnya semua perusahaan melakukan tindakan efisiensi dan efektivitas demi memaksimalkan laba yang diperoleh. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah perencanaan pajak yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak secara legal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh thin capitalization dan green accounting terhadap perencanaan pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terindeks IDX SMC Composite dengan periode penelitian tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 376 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang kemudian diseleksi menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 55 perusahaan sebagai sampel penelitian, yaitu perusahaan yang secara konsisten melaporkan biaya lingkungan dalam laporan keberlanjutannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif dengan pendekatan korelasi, yang melibatkan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak dipengaruhi oleh thin capitalization dengan nilai signifikansi sebesar 0,50 ($>0,05$). Selain itu, green accounting juga tidak memberikan pengaruh terhadap perencanaan pajak dengan nilai signifikansi sebesar 0,79 ($>0,05$). Secara simultan, thin capitalization dan green accounting juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pajak perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut belum menjadi faktor dominan dalam praktik perencanaan pajak perusahaan pada sampel yang diteliti.

Kata kunci: Thin Capitalization, Green accounting, Perencanaan Pajak

1. Pendahuluan

Pajak merupakan sumber penerimaan utama negara yang memegang peranan penting dalam membiayai pembangunan nasional. Di Indonesia, penerimaan pajak secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa pajak menjadi instrumen yang sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan dan stabilitas fiskal negara. Namun demikian, upaya optimalisasi penerimaan pajak masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah praktik perencanaan pajak (tax planning) yang dilakukan oleh wajib pajak badan. Pada dasarnya, perencanaan pajak merupakan strategi yang sah dan legal yang ditempuh perusahaan untuk menekan beban pajak melalui pengelolaan transaksi serta penerapan kebijakan akuntansi yang tetap sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Didi Handono Syahputra et al., 2024).

Secara internasional, praktik penghindaran pajak melalui pengaturan struktur permodalan menjadi perhatian serius otoritas pajak di berbagai negara. Salah satu metode yang kerap digunakan adalah *thin capitalization*, yakni kondisi ketika proporsi utang perusahaan melebihi modal sendiri. Skema pembiayaan berbasis utang memberikan keuntungan dari sisi perpajakan karena biaya bunga dapat dibebankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga menurunkan jumlah pajak terutang. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan komposisi utang sebagai sarana untuk memperoleh efisiensi pajak. Situasi ini mendorong banyak negara, termasuk Indonesia, untuk menetapkan aturan pembatasan rasio utang terhadap modal guna mencegah praktik penggerusan basis pajak (*base erosion*) (Anggraini et al., 2025).

Indonesia memberlakukan ketentuan pembatasan *thin capitalization* melalui kebijakan perpajakan yang menetapkan batas tertentu atas rasio utang terhadap modal dalam perhitungan pengurang penghasilan kena pajak (*taxable income*). Walaupun aturan tersebut telah diterapkan, perusahaan publik tetap dihadapkan pada tantangan

dalam mengelola struktur pendanaan secara optimal guna menjaga profitabilitas dan meningkatkan nilai perusahaan. Tantangan ini semakin kompleks di tengah ketidakpastian ekonomi global pascapandemi serta dinamika fluktuasi suku bunga. Dalam situasi demikian, manajemen berpotensi meningkatkan penggunaan pembiayaan berbasis utang sebagai salah satu strategi untuk mencapai efisiensi pajak (Jatmiko & Husodo, 2019).

Selain isu struktur permodalan, aspek keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan kini semakin mendapat perhatian dalam praktik bisnis modern. Secara global, dorongan untuk menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terus menguat, sehingga perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam sistem akuntansinya melalui penerapan *green accounting*. *Green accounting* mencerminkan proses pengakuan dan pengungkapan biaya lingkungan sebagai bagian dari laporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan transparansi, tetapi juga merefleksikan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dalam jangka panjang (Oktavianna et al., 2025).

Di tingkat nasional, penguatan praktik pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan publik dilakukan oleh regulator pasar modal, khususnya Bursa Efek Indonesia, melalui kewajiban penyampaian laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas. Perusahaan yang tergabung dalam indeks *IDX SMC Composite* tahun 2024 merepresentasikan kelompok emiten dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar tertentu, sehingga memiliki kinerja serta visibilitas publik yang relatif tinggi. Dengan tingginya pengawasan dari investor dan pemangku kepentingan, perusahaan-perusahaan dalam indeks tersebut cenderung menghadapi tekanan lebih besar untuk menjaga reputasi, termasuk dalam aspek kepatuhan perpajakan dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Hidayati, 2023).

Menarik untuk dicermati bahwa keterkaitan antara *green accounting* dan perencanaan pajak masih memperlihatkan temuan yang bervariasi dalam berbagai studi empiris. Di satu sisi, perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan transparansi yang lebih baik serta menghindari praktik perencanaan pajak yang agresif. Namun di sisi lain, pengakuan atas biaya lingkungan dalam laporan keuangan dapat berdampak pada laba fiskal dan turut memengaruhi strategi perpajakan yang diterapkan perusahaan. Oleh sebab itu, pengujian empiris dalam konteks perusahaan di Indonesia, khususnya yang tergabung dalam indeks *IDX SMC Composite* tahun 2024, menjadi penting dan relevan untuk dilakukan (Sibarani et al., 2024).

Penelitian ini menjadi relevan karena mengintegrasikan dua isu strategis yang sedang berkembang, yaitu optimalisasi struktur permodalan dan peningkatan transparansi lingkungan, yang keduanya memiliki keterkaitan dengan praktik perencanaan pajak. Dari perspektif akademik, studi ini diharapkan memperkaya literatur di bidang akuntansi keuangan, perpajakan, serta akuntansi lingkungan di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam menilai implikasi kebijakan pendanaan serta pelaporan lingkungan terhadap strategi perpajakan yang diterapkan perusahaan (Lanterana & Hamdani, 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *thin capitalization* dan *green accounting* pada perencanaan pajak yang terjadi pada perusahaan terindeks *IDX SMC Composite*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dapat diakses dari laman www.idx.go.id dengan menggunakan laporan keuangan yang telah teraudit untuk mendapatkan data tentang *thin capitalization* dan perencanaan pajak. Untuk informasi *green accounting*, dapat dipantau dari laporan keberlanjutan perusahaan dari masing-masing situs perusahaan terindeks *IDX SMC Composite*. Perusahaan emiten yang terindeks *IDX SMC Composite* terdapat 376 perusahaan, namun tidak semua menyampaikan laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga didapati hanya terdapat 94 perusahaan. Beberapa perusahaan tidak dapat memberikan data yang memenuhi kebutuhan penelitian, yaitu perusahaan dalam kondisi merugi, sehingga mengakibatkan nilai perencanaan pajak menjadi kurang tepat. Akhirnya didapati sampel perusahaan sebanyak 55 perusahaan sampel, setelah melalui metode penetapan sampel yaitu *purposive sampling* sepanjang periode penelitian laporan keuangan tahun 2024.

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukurannya

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Thin Capitalization</i>	$DER = Total\ Debt / Total\ Equity$	Rasio

2	<i>Green Accounting</i>	$Ln Environmental Cost$	Rasio
3	Perencanaan Pajak	$TRR = Net Income/Pretax Income$	Rasio

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Analisis pengolahan data statistik pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi statistik yang menampilkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Dimana nilai rata-rata menjadi wakil dari seluruh data yang diolah dalam penelitian ini. Data yang terkumpul diolah menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi agar dapat menjawab hipotesis penelitian dan tujuan penelitian tercapai, yaitu untuk menguji kontribusi *thin capitalization* dan *green accounting* pada perencanaan pajak di perusahaan yang terindeks IDX SMC Composite (Sugiyono, 2018).

3. Hasil dan Diskusi

Tabel 2. Deskriptif Statistik

	<i>Thin Capitalization</i>	<i>Green Accounting</i>	Perencanaan Pajak
Jumlah data	55	55	55
Rata-rata	0,31	21,76	81,31
Standar deviasi	0,32	2,88	7,62
Terrendah	0,01	14,39	66,59
Tertinggi	1,25	27,22	99,24

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026.

Tabel 2 memberikan gambaran yang dapat dikumpulkan melalui laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan dan didapati terdapat 55 data perusahaan yang dapat diolah. Hasil rata-rata *thin capitalization* yang diprosikan dengan DER menunjukkan bahwa perusahaan yang terindeks IDX SMC Composite masih menjaga kondisi keuangan yang baik dan sehat, karena memiliki perbandingan hutang terhadap modal kurang dari 4:1. *Thin capitalization* terendah berada pada angka 0,01 terjadi pada perusahaan dengan kode JTPE, SCCO, SIDO, SMMT, UNIC. Perusahaan ini lebih mengutamakan operasional bisnisnya menggunakan modalnya, bila dibandingkan dengan hutang. Terlihat dari jumlah hutang yang hanya menggunakan 1% dari modal perusahaan. Nilai tertinggi dari *thin capitalization* adalah 1,25 dilakukan oleh perusahaan dengan kode ADHI, yang menggambarkan hutang perusahaan lebih besar dari modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan menjalankan operasional perusahaannya lebih banyak menggunakan hutang. Standar deviasi sebesar 0,32 lebih besar dari rata-rata *thin capitalization* pada umumnya perusahaan terindeks IDX SMC Composite memberikan variasi kebijakan atas hutang yang jauh berbeda satu sama lain. Hal ini karena karakter masing-masing perusahaan terindeks IDX SMC Composite terdiri dari beberapa sektor dan memiliki karakter komposisi keuangan yang berbeda.

Variabel *green accounting* yang diprosikan dari logaritma natural dari biaya lingkungan memberikan informasi bahwa rata-rata biaya lingkungan adalah sebesar 21,76, dengan standar deviasi sebesar 2,88 menggambarkan variasi penggunaan biaya untuk pengelolaan lingkungan memberikan perbedaan yang cukup bervariasi dari nilai rata-rata perusahaan pada umumnya. Besarnya biaya lingkungan dengan nilai tertinggi terjadi pada perusahaan dengan kode KKG dengan nilai sebesar 27,22 atau berkisar lebih dari 650 milyar rupiah. Perusahaan yang mengeluarkan biaya lingkungan lebih dari 100 milyar rupiah selain KKG adalah perusahaan dengan kode ANTM, CTRA, HEAL, PTBA dan UNIC. Terpantau besarnya biaya keberlanjutan lingkungan yang besar menunjukkan adanya dampak yang cukup besar bagi lingkungan, seperti beberapa perusahaan di atas. Biaya lingkungan terendah pada variabel *green accounting* teridentifikasi sebesar 14,39 pada perusahaan dengan kode SIDO yaitu sekitar 1,7 juta rupiah, berikutnya dengan kode perusahaan HITS. Relatif kecilnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dikarenakan relatif kecilnya dampak lingkungan dari operasional perusahaan.

Setiap manajemen perusahaan pada umumnya selalu berusaha melaporkan kinerja yang terbaik. Salah satu strategi yang dilakukan adalah perencanaan pajak, sehingga kinerja perusahaan dapat dilihat lebih optimal oleh para

stakeholder. Tujuan dari perencanaan pajak adalah mengatur agar perusahaan dapat mengoptimalkan laba melalui cara perhitungan pajak yang lebih tepat dan akurat, sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terbebani oleh besaran tanggung jawab perpajakan. Secara umum, terlihat bahwa perencanaan pajak perusahaan yang terindeks IDX SMC Composite melakukan perencanaan pajak dengan baik dengan rata-rata sebesar 81,31% dengan variasi sebesar 7,62% di atas dan di bawah rata-rata. Nilai perencanaan pajak paling rendah sebesar 66,59% terjadi pada perusahaan dengan kode KKG. Hal ini menunjukkan bahwa, pada tahun penelitian ini, perusahaan dengan kode KKG banyak melakukan pembayaran pajak, seolah-olah tidak melakukan perencanaan pajak dengan baik. Beberapa perusahaan lain yang memiliki nilai TRR tidak jauh dari KKG adalah perusahaan dengan kode AALI dan SILO. Sebaliknya, bila kita melihat nilai tertinggi dari perencanaan pajak yang diproses dengan TRR, maka kita dapat nilai sebesar 99,24 yang terjadi pada perusahaan dengan kode MMLP. Beberapa perusahaan yang juga memiliki nilai TRR yang tinggi adalah perusahaan dengan kode ADHI, MBSS, MMLP, TIKM dan YULE. Tingginya nilai TRR bukan berarti perusahaan mampu melakukan perencanaan pajak dengan lebih baik. Ada pemikiran skeptis yang muncul bahwa perusahaan justru cenderung melakukan penghindaran pajak secara agresif, walaupun asumsi ini belum tentu benar.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

No	Uji	Kriteria dan Hasil	Keterangan
1	Normalitas	K-S; $p = 0,628 > 0,05$	Terdistribusi normal
2	Heteroskedastisitas	B-P; $p = 0,362 > 0,05$	Bebas heteroskedastisitas
3	Autokorelasi	$1,5 < DW = 1,62 < 2,5$	Bebas autokorelasi
4	Multikolinearitas	VIF $1,01 < 10,00$ Tolerance $0,992 > 0,10$	Bebas multikolinearitas

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026.

Hasil perhitungan uji asumsi klasik pada tabel 3 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dapat dilihat dari nilai p Kolmogorov-Smirnov = $0,628 > 0,05$, sehingga layak dilakukan analisis regresi. Data bebas dari heteroskedastis atau residual data bersifat homogen, terlihat dari Breusch-Pagan dengan nilai $p = 0,362 > 0,05$. Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,62, sehingga data dianggap bebas dari auto korelasi. Uji terakhir adalah uji multikolinearitas yang didapati data bebas dari multikolinearitas.

Thin Capitalization dan Perencanaan Pajak

Dalam perencanaan pajak, sebuah perusahaan memiliki beberapa strategi yang dapat digunakan untuk efisiensi pembayaran pajaknya sesuai dengan peraturan perpajakan. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah praktek *thin capitalization* saat perusahaan menggunakan bunga hutang sebagai pengurang laba kena pajak. Richardson et al. (2015) dan Taylor & Richardson (2018) mengungkapkan tingkat *leverage* tinggi cenderung lebih agresif dalam perencanaan pajak bahkan menjadi penentu utama dalam strategi perencanaan pajak.

Tabel 4. *Thin Capitalization* dan Perencanaan Pajak

No	Keterangan	Hasil	Intepretasi
1	Korelasi	$r = 0,09 (0,00 - 0,199)$	Sangat lemah
2	Determinasi	$R = 0,008$	Berkontribusi 0,8%
3	Arah	Positif	Searah
4	Signifikansi	Sig. $0,50 > 0,05$	Tidak signifikan

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Pelaksanaan perencanaan pajak yang terjadi pada pengamatan yang dilakukan pada perusahaan terindeks IDX SMC *Composite* memberikan hasil bahwa strategi yang dilakukan perusahaan bukan melalui pendekatan *thin capitalization* (tabel 4). Terbukti dari nilai rata-rata *thin capitalization* yang diprosikan dengan nilai DER hanya sebesar 33% dari modal yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, *thin capitalization* memiliki hubungan yang sangat lemah ($r=0,09$) bagi proses perencanaan pajak, sehingga hanya berkontribusi sebesar $R=0,8\%$ bagi perubahan nilai perencanaan pajak. Bila terjadi peningkatan nilai *thin capitalization* membuat terjadinya peningkatan nilai perencanaan pajak. Namun didapati bahwa *thin capitalization* tidak mampu mempengaruhi secara signifikan ($\text{Sig. } 0,50 > 0,05$) perencanaan pajak pada perusahaan terindeks IDX SMC *Composite*, sehingga H1 ditolak.

Sepanjang pengamatan pada penelitian ini memiliki kemungkinan besar pada pemanfaatan *thin capitalization* sebagai salah satu strategi perencanaan pajak di masa depan. Hal ini dapat terlihat dari arah yang positif, dimana bila perusahaan melakukan strategi peningkatan jumlah hutang, maka perusahaan cenderung menjadikannya untuk perencanaan pajak. Penelitian lain menyebutkan bahwa pembatasan regulasi hutang mampu membatasi keputusan perusahaan dalam ruang gerak strategi perencanaan pajak (Rafli et al., 2023) dan pengawasan fiskal yang ketat melemahkan proses penggunaan *thin capitalization* dalam membantu perencanaan perusahaan (Rahmadhani & Lastanti, 2024). Namun, perencanaan pajak yang terjadi pada perusahaan yang terindeks IDX SMC *Composite* bukan merupakan hasil dari kebijakan hutang yang dibuat perusahaan, dikarenakan hampir seluruh perusahaan menggunakan hutang dalam proporsi yang masi relatif kecil dibandingkan modal. Terpantau sebagai perusahaan dengan komposisi modal kecil dan menengah ini masih menggunakan modalnya sebagai struktur modal perusahaan, sehingga perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan bukan berasal dari keputusan hutang.

Green accounting dan Perencanaan Pajak

Isu tentang tanggung jawab sosial perusahaan di bidang lingkungan menjadi topik penting akhir-akhir ini. Hal ini dilakukan karena sudah banyaknya dampak negatif yang muncul dan terjadi di sekitar perusahaan didirikan. Pada umumnya perusahaan akan lebih mengutamakan untuk mendapatkan laba dalam proses operasionalnya, namun mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang terjadi akibat adanya perusahaan di lingkungan tersebut. Oleh sebab itu, isu keberlanjutan lingkungan menjadi isu penting dan disarankan menjadi salah satu hal yang harus dilakukan perusahaan. Pelaksaaan ini membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya bagi pengelolaan limbah di lingkungan perusahaan yang berdampak pada peningkatan biaya operasional perusahaan, sehingga terjadi penurunan laba yang selanjutnya mampu menjadi pengurang pajak (Lanis & Richardson, 2015).

Hasil penelitian memberikan gambaran yang tidak jauh berbeda dengan variabel sebelumnya (tabel 5), dimana penerapan tanggung jawab lingkungan yang diprosikan dengan logaritma natural dari biaya lingkungan bukan menjadi strategi yang tepat dalam perencanaan pajak dengan tingkat hubungan yang sangat lemah ($r=0,0353$), sehingga hanya mampu berkontribusi sebesar 0,12%. Berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan nilai perencanaan pajak merupakan hasil dari pengurangan biaya lingkungan, atau sebaliknya. Namun, perubahan biaya lingkungan tidak berdampak signifikan bagi perubahan nilai perencanaan pajak ($\text{Sig. } 0,79 > 0,05$), sehingga H2 ditolak

Tabel 5. *Green Accounting* dan Perencanaan Pajak

No	Keterangan	Hasil	Intepretasi
1	Korelasi	$r = 0,0353$ (0,00 – 0,199)	Sangat lemah
2	Determinasi	$R = 0,0012$	Berkontribusi 0,12%
3	Arah	Negatif	Bertolak belakang
4	Signifikansi	$\text{Sig. } 0,79 > 0,05$	Tidak signifikan

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan lebih bersifat simbolis legitimasi perubahan nyata kepedulian perusahaan pada lingkungan, bukan untuk perencanaan pajak (Christensen et al., 2021). Dengan demikian keterbukaan kepedulian lingkungan justru bertolak belakang dengan usaha perencanaan pajak, karena pemeliharaan lingkungan sudah diatur dalam kebijakan pemerintah. Davis et al. (2016)

menjelaskan bahwa perusahaan tertentu tetap melakukan strategi perencanaan pajak meskipun memiliki tingkat transparansi pengelolaan lingkungan yang rendah. Bahkan ditemukan juga perusahaan yang melakukan perencanaan pajak agresif meskipun laporan keberlanjutan yang baik. Hanlon & Heitzman (2010) menjelaskan bahwa tekanan publik dan pengawasan regulator berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menjalankan strategi pajak dan pengendalian lingkungan.

Thin Capitalization, Green accounting dan Perencanaan Pajak

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kombinasi faktor keuangan dan non keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku pajak perusahaan. Christensen et al. (2021) menjelaskan bahwa transparansi keberlanjutan dapat meningkatkan pengawasan publik terhadap praktik pajak perusahaan. Dijelaskan juga bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi tetap memiliki insentif untuk menekan beban pajak meskipun memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang baik. Hal ini menunjukkan adanya potensi interaksi antara struktur modal dan praktik akuntansi hijau dalam menentukan kebijakan pajak perusahaan. Selain itu, perencanaan pajak juga dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti regulasi pemerintah dan persepsi publik terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, faktor internal seperti struktur modal (*thin capitalization*) dan faktor eksternal seperti transparansi lingkungan (*green accounting*) secara teoritis memiliki keterkaitan dengan praktik perencanaan pajak.

Tabel 6. *Thin Capitalization, Green Accounting dan Perencanaan Pajak*

No	Keterangan	Hasil	Intepretasi
1	Konstanta	82,00	Perencanaan pajak
2	Korelasi	$r = 0,0953$ (0,00 – 0,199)	Sangat lemah
3	Determinasi	$R = 0,0091$	Berkontribusi 0,12%
4	Adj. R Square	$Adj. R^2 = -0,029$	Bertolak belakang
5	Signifikansi	$Sig. 0,79 > 0,05$	Tidak signifikan

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Berdasarkan tabel 6 telah merangkum hasil pengolahan data statistik untuk menguji *thin capitilization* dan *green accounting* dalam keterkaitannya dengan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan terindeks IDX SMC *Composite* periode laporan keuangan 2024. Hasil konstanta bernilai 82,00 melambangkan bahwa, dengan tanpa atau adanya strategi *thin capitilization* dan *green accounting* maka perusahaan telah melakukan perencanaan pajak dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan model, ditemukan bahwa model regresi memiliki daya koneksi yang sangat rendah ($r=0,0953$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,0091 menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mencapai 0,91%, sehingga model tidak dapat dikatakan hampir semua dalam merepresentasikan data di lapangan. Hal ini diperkuat oleh hasil uji F yang menghasilkan nilai signifikan 0,79. Hasil pengujian melalui Omnibus ANOVA mengungkapkan bahwa kekuatan prediksi model ini hanya sebagian kecil bertumpu pada variabel *green accounting* dan variabel *green accounting* mencatatkan signifikansi sig. 0,79 > 0,05, yang menegaskan perannya sebagai prediktor utama tidak dianggap berpengaruh nyata dalam model. Hasil ini memberikan gambaran bahwa dinamika yang terjadi pada variabel dependen hampir seluruhnya tidak dipengaruhi oleh *green accounting* dan *thin capitalization* dan tidak memberikan dampak yang berarti. Temuan ini menyimpulkan bahwa strategi perencanaan pajak dalam sampel ini hampir sepenuhnya dipicu oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan *Green Accounting*, sedangkan aspek kapitalisasi cenderung diabaikan atau tidak memiliki relevansi statistik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini menjelaskan dinamika perencanaan pajak pada perusahaan terindeks IDX SMC Composite tahun 2024. Fenomena *thin capitalization* ternyata tidak memberikan pengaruh yang berarti secara statistik terhadap penerapan pajak dalam konteks penelitian ini. Hal ini mengisyaratkan bahwa struktur modal yang melibatkan rasio utang tinggi tidak selalu menjadi instrumen utama perusahaan dalam menekan beban pajak mereka. Rendahnya nilai koefisien determinasi yang mencapai 0,8% menegaskan bahwa faktor-faktor dalam model ini hampir sepenuhnya mampu memotret realitas strategi perpajakan di lapangan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor besar di luar cakupan penelitian. Di sisi lain, temuan menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* (GA) memegang peranan yang tidak dominan dalam menentukan arah kebijakan *tax planning* perusahaan. Besarnya koefisien yang sangat lemah dan tingkat signifikansi yang tinggi pada variabel GA mengindikasikan bahwa peningkatan penerapan akuntansi lingkungan tidak membuat perubahan pada strategi perencanaan pajak. Melihat dominasi pengaruh *thin capitalization* dan *green accounting* yang tidak signifikan terlihat bahwa strategi perusahaan dengan tipe bisnis yang sedang berkembang dan berpotensi melakukan ekspansi, menunjukkan adanya prioritas lain yang lebih penting dalam perencanaan pajak. Saran untuk peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) karena faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam mempengaruhi kebijakan perencanaan pajak perusahaan. Selain itu, peneliti juga dapat mengelompokkan sampel berdasarkan sektor industri agar hasil penelitian lebih spesifik dan mencerminkan karakteristik masing-masing perusahaan. Bagi perusahaan, disarankan untuk tidak hanya mengandalkan strategi struktur modal dalam perencanaan pajak, tetapi juga mempertimbangkan strategi lain yang lebih efektif sesuai dengan kondisi dan regulasi yang berlaku. Perusahaan juga perlu meningkatkan penerapan akuntansi lingkungan secara lebih substansif agar tidak hanya bersifat formalitas, mengingat praktik keberlanjutan tidak selalu berkorelasi langsung dengan kebijakan perpajakan. Sementara itu bagi regulator, diperlukan penguatan pengawasan terhadap praktik perencanaan pajak serta kebijakan yang dapat mendorong implementasi akuntansi lingkungan secara lebih optimal.

Referensi

1. Anggraini, L., Rima Prasetya, E., & Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pamulang Tangerang Selatan, P. (2025). *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi Pengaruh Thin Capitalization, Debt Policy, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance* (Vol. 2). <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmieHalaman:255-268>
2. Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). *Mandatory CSR and Sustainability Reporting: Economic Analysis and Literature Review*. http://ssrn.com/abstract_id=3427748www.ecgi.global/content/working-papersElectroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=3427748
3. Davis, A. K., Guenther, D. A., Krull, L. K., & Williams, B. M. (2016). *Do Socially Responsible Firms Pay More Taxes?*
4. Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2004). *Corporate tax avoidance and high powered incentives*. <http://www.nber.org/papers/w10471>
5. Didi Handono Syahputra, Muhammad Rizky Putra, & Agung Anantha. (2024). Peran Perpajakan dalam Perekonomian Indonesia: Tinjauan Sistem Perpajakan di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 2(3), 335–348. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.2072>
6. Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
7. Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
8. Hidayati, I. (2023). Sustainability reporting in indonesia: a systematic literature review. *Jurnal GeoEkonomi*, 14(2), 213–246. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v14i2.319>
9. Hoi, C.-K., Wu, Q., & Zhang, H. (2016). *Is Corporate Social Responsibility (CSR) Associated with Tax Avoidance? Evidence from Irresponsible CSR Activities*.
10. Jatmiko, V. B., & Husodo, Z. A. (2019). *The Impact of Thin Capitalization Rule on Capital Structure*.
11. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *In Journal of Financial Economics* (Number 4). H
12. arvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
13. Lanis, R., & Richardson, G. (2015). Is Corporate Social Responsibility Performance Associated with Tax Avoidance? *Journal of Business Ethics*, 127(2), 439–457. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2052-8>
14. Lantera, R. A., & Hamdani, H. (2025). Transparansi memoderasi struktur modal, perencanaan pajak, dan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6468–6475. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1637>
15. Oktavianna, R., Wahidhirani Saputri, S., & Benarda, B. (2025). *Capital Structure, Green Accounting dan Firm Debt: Implikasinya terhadap Financial Performance*. 10.
16. Pangaribuan, H. (2022). *PERPAJAKAN INDONESIA* (J. Sihombing, Ed.). <https://id.scribd.com/document/713301749/PERPAJAKAN-INDONESIA-Dr-Hisar-Pangaribuan-Parts-Copy>
17. Puspitorini, G. I., & Alfa Rahmiati, A. (2024). Tax Planning through Thin Capitalization in Multinational Corporations in Indonesia. *Owner*, 8(4), 4572–4581. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2322>

18. Raffli Gindara, M., Umiyati, I., Mulyati, S., Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja, S., & Artikel, H. (2023). The effect of thin capitalization, executive character and firm size on tax avoidance. *Journal of Taxation Analysis and Review (JTAR)*, 4. <https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/jtar>
19. Rahmadhani, G., & Lastanti, H. S. (2024). *Pengaruh thin capitalization dan transfer pricing terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi*. 5.
20. Rahman, Md. M., & Islam, M. E. (2023). *The Impact of Green Accounting on Environmental Performance: Mediating Effects of Energy Efficiency*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2604713/v1>
21. Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.015>
22. Russo, M. V. (1997). *Environmental Management Reading and Cases (The Tripel Bottom Line page 49)* (2nd ed.). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hRJGrsGnMXcC&oi=fnd&pg=PA49&dq=John+Elkington+Triple+Bottom+Line&ots=0gryzTRwaK&sig=yd1ss4Pd7DGQGu1ncxp4v_mzhjw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
23. Sibarani, P. R., Siagian, H. L., & Hutapea, J. Y. (2024). *The effect of green accounting and capital structure on corporate income tax payable in idx80 index companies pengaruh green accounting dan struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terhutang pada perusahaan index idx80*. 7.
24. Taylor, G., & Richardson, G. (2018). The determinants of thinly capitalized tax avoidance structures: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 22(1), 12–25. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2013.02.005>